

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting dalam pembangunan bangsa, karena pendidikan investasi jangka panjang untuk membentuk dan mengembangkan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan akan terwujud bangsa yang cerdas, memiliki ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) serta beriman dan bertakwa (IMTAK). Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

“Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa melalui pendidikan dapat melahirkan penerus bangsa yang memiliki kualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pendidikan manusia berkualitas dihasilkan melalui proses pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengantarkan peserta didik mencapai standar kompetensi kelulusan dan standar kompetensi kemandirian. Kedua kompetensi tersebut sangat penting bagi peserta didik sebagai pribadi yang berkembang secara optimal, maupun bagi penguasaan akademik. Dengan demikian, maka kemampuan pendidikan berkualitas sangat

ditentukan oleh komponen pendidikan melalui perbaikan dan penyempurnaan yang dilakukan secara sistematis dan teratur.

Namun untuk mencapai hasil pendidikan yang berkualitas tidaklah mudah, karena masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan. Permasalahan yang dihadapi bidang pendidikan sampai saat ini terjadi diantaranya adalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. UNESCO, PBB, EDI dalam Intanghina (2011) intanghina.wordpress.com [online]. Peringkat Indonesia pada Tahun 2007 adalah ke-62 di antara 130 negara di dunia. Education Development Index (EDI) Indonesia adalah 0,935, dibawah Malaysia (0,945) dan Brunaei Darrussalam (0,965).

Selain itu, kualitas guru di Indonesia masih rendah. Dimana rendahnya kualitas guru di Indonesia dapat dilihat dari hasil survey mengenai kualitas guru-guru yang dilakukan oleh The Political and Economic Country sebuah lembaga konsultan di Singapur pada 2011 menempatkan Indonesia diurutan ke 12 dari 12 Negara di Asia yang diteliti setelah Vietnam (Miptahudin, 2011: 19).

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran diakui dan disadari oleh berbagai pihak dapat dilakukan melalui mempersiapkan dan menciptakan guru-guru yang profesional. Guru-guru profesional memiliki kekuatan dan tanggung jawab untuk merencanakan pendidikan di masa depan. Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk itu guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-

baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Menurut Mulyasa (2008: 130) dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru pula.

Guru merupakan jabatan profesional. Menurut Surya (2008: 32) profesional mempunyai makna yang mengacu pada sebutan tentang orang yang menyanggah suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kompetensi profesional merupakan komponen yang tidak bisa dipisahkan dari eksistensi guru dalam melaksanakan profesinya sebagai guru, karena pekerjaan guru itu tidak gampang dan tidak sembarangan dikerjakan. Hal ini dikarenakan kompetensi tersebut menjadi salah satu syarat terwujudnya guru yang profesional, yakni memiliki kompetensi secara menyeluruh baik di bidang ilmu kependidikan dan metodologi pembelajaran juga substansi bidang keilmuan.

Mata pelajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berpikir kritis terhadap masalah kehidupan yang terjadi disekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat

tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan dipermukaan bumi pada umumnya. Geografi diajarkan dan dipelajari secara terarah dan baik, dapat membina anak didik berfikir integratif untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan kehidupan pada umumnya. Dengan begitu, pendidikan dan pengajaran geografi dapat dijadikan salah satu sarana memanusiaikan manusia.

Menurut Sumaatmadja (1996: 22) geografi memiliki peranan dan sumbangan yang nyata terhadap realisasi tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu mata pelajaran geografi selayaknya mendapatkan perhatian. Dengan penguasaan materi, maka siswa dapat mengamalkan ilmu geografi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tentunya dalam proses keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran geografi, yang memiliki peran tak kalah penting adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tanpa mengesampingkan kompetensi lainnya, kompetensi profesional merupakan sebuah pijakan bagi guru agar bisa memberikan pemahaman mengenai pelajaran geografi secara baik. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP), Penjelasan pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa:

“Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.”

Kompetensi profesional guru geografi berbeda satu dengan lainnya disebabkan perbedaan pengalaman, lama mengajar maupun latar belakang pendidikan. Karena itu penulis menganggap penting untuk mengetahui bagaimana kompetensi profesional guru geografi di Kota Tasikmalaya.

Tyan Restiyani, 2012

Kompetisi Profesional Guru Geografi Sekolah Menengah Atas Kota Tasikmalaya (Studi Deskriptif Sekolah Menengah Atas Kota Tasikmalaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikaji lebih lanjut bagaimana sebenarnya kompetensi profesional guru Geografi terhadap profesinya. Pada penelitian ini akan dikaji sekolah menengah atas, baik sekolah yang berstatus negeri maupun yang berstatus swasta yang berada di Kota Tasikmalaya. Pada masing-masing sekolah tentunya memiliki keberagaman, terutama dalam hal kondisi sekolah, guru dan tentunya prestasi belajar siswa di sekeloha tersebut. Guru yang mengajar pada tiap sekolah tentunya memiliki kemampuan yang berbeda dalam penguasaan kompetensi profesional dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan dinamis, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Kompetensi Profesional Guru Geografi Pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimana Kompetensi Profesional Guru Geografi pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya, untuk mempermudah maka diuraikan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran geografi oleh guru geografi pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran geografi oleh guru geografi pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya?

Tyan Restiyani, 2012

Kompetisi Profesional Guru Geografi Sekolah Menengah Atas Kota Tasikmalaya (Studi Deskriptif Sekolah Menengah Atas Kota Tasikmalaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Bagaimana guru geografi mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana guru geografi mengembangkan keprofesionalannya pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya?
5. Bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guru geografi pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penguasaan materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran geografi oleh guru geografi pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran geografi oleh guru geografi pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui bagaimana mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif oleh guru geografi pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui bagaimana guru geografi mengembangkan keprofesionalannya pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya.
5. Untuk mengetahui Bagaimana pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guru geografi pada Sekolah Menengah Atas di Kota Tasikmalaya.

Tyan Restiyani, 2012

Kompetisi Profesional Guru Geografi Sekolah Menengah Atas Kota Tasikmalaya (Studi Deskriptif Sekolah Menengah Atas Kota Tasikmalaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

D. Manfaat Penelitian

Peneliti membagi manfaat penelitian menjadi dua bagian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian secara teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam hal pengembangan profesionalisme guru melalui kompetensi profesional guru.

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang berkaitan dengan pendidikan seperti:

1. Guru dapat meningkatkan kualitasnya sebagai guru profesional. Bagi Guru Geografi di Sekolah Menengah Atas, dapat menjadi teladan bagi peserta didik, dengan memberikan motivasi dan saling menghargai terhadap peserta didik.
2. Menjadi bahan pertimbangan oleh Pemerintah terutama Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya untuk menjadikan acuan dalam upaya peningkatan sikap profesionalnya guru Geografi. Penelitian ini sekaligus juga dapat menjadi parameter awal pemberlakuan Standar Nasional Pendidikan. Diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah untuk terus meningkatkan sikap profesional guru.

3. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Departemen Pendidikan, terutama dalam mengangkat dan membina serta mengembangkan guru-guru khususnya Guru Geografi

E. Definisi Operasional

Menurut Sudjana dan Ibrahim (1989: 179) menerangkan bahwa “Definisi operasional menjelaskan pengukuran variabel yang ada dalam permasalahan, sehingga jelas hasil pengukuran yang diharapkan dari penelitian serta jenis data yang harus diperoleh dilapangan.” Pengukuran variabel-variabel yang ada dalam penelitian:

1. Materi Bahan Ajar Geografi

Menurut Yani (2009: 2) secara umum bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Guru diberikan kewenangan dalam pengembangan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, sehingga guru harus mampu untuk memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan mengolah materi pelajaran secara kreatif sesuai dengan tingkat

perkembangan peserta didik. Pengembangan materi pembelajaran diantaranya dilakukan guru dalam pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Penguasaan materi mata pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam merupakan tahapan yang penting bagi seorang guru. Kemampuan dan penguasaan akademik (mata pelajaran/ bidang studi) yang diajarkan dan terpadu dengan kemampuan mengajarkan sekaligus, merupakan cerminan bahwa guru tersebut memiliki wibawa akademis.

2. Penguasaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 22 tahun 2006, yang mencakup komponen: Standar Kompetensi (SK), merupakan ukuran kemampuan minimal yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dicapai, diketahui, dan mahir dilakukan oleh peserta didik pada setiap tingkatan dari suatu materi yang diajarkan. Kompetensi Dasar (KD), merupakan penjabaran SK peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan SK peserta didik.

3. Mengembangkan Keprofesionalan

Menurut Maulana (2009: 137) dalam hubungannya dengan tenaga profesional kependidikan, tentunya sebagai seorang yang profesional, guru harus memiliki gagasan-gagasan baru untuk selalu mengembangkan kreativitas, memiliki ide cemerlang yang selalu mengiringi daya ciptanya dalam berkarya,

menghabiskan waktu untuk menyelesaikan tugas profesional dan tugas administrasinya, bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diembannya, dengan penuh keikhlasan mengemban amanah dan tak pernah putus asa.

4. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

Dalam perkembangan ilmu dan teknologi yang tidak terkendali pada zaman sekarang ini membawa pengaruh kedalam segala aspek kehidupan termasuk dalam aspek pendidikan. Penggunaan media pembelajaran berbasis IPTEK dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

5. Kompetensi Profesional

Menurut Sagala (2009:23) kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap dan sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata. Menurut Usman (2002: 24) “Kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya.” Kompetensi profesional merupakan standarisasi untuk mencapai kemampuan pada aspek yang akan mendukung proses pembelajaran sehingga tercapai efektivitas pembelajaran yang dapat membimbing peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.